

KOMPETENSI BAHASA ANAK**¹Sunarti, ²Dr. Nursalin, M.Pd.**

Program Magister PGMI UIN Sultan Sayrif Kasim Riau

082268944317

sunartiunar4@gmail.com**Abstrak**

Dalam kehidupan sehari-hari kompetensi berbahasa seseorang sangat diperlukan. Kompetensi berbahasa merupakan penguasaan seseorang terhadap konten yang terdapat didalam bahasa yang dipelajari. Tanpa kompetensi bahasa seseorang menjadi tidak teratur dalam berbahasa. Manusia hanya mampu memproduksi ujaran-ujaran dalam bentuk tuturan pada level mengeluarkan bunyi tanpa makna. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa yang baik akan terlihat pada saat dia memverbalkan bahasa tersebut, serta kecakapannya dalam menggunakan bahasa yang memadai dalam sistem bahasa itu sendiri. Karena kompetensi bahasa adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh seseorang, hal ini menjadi dasar yang dikuasai dalam kehidupan bermasyarakat. Permasalahan yang akan dijawab dalam kajian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yang akan menjawab tentang apa saja komponen-komponen kompetensi bahasa. Data-data yang dikumpulkan dari berbagai referensi; baik primer, skunder maupun data pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada lima kompetensi bahasa menurut Canale dan Swain yaitu linguistik, sosio-linguistik, tindak tutur (*speech acts*), tindak latar (*speech sets*), strategi. Dalam kompetensi bahasa seseorang harus menguasai keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Kata Kunci: *kompetensi, bahasa***Abstract**

In the daily life of language competence someone is needed. Language competence is a person's mastery of the content contained in the language learned. Without a language competence a person becomes disorganized in the language. Humans are only capable of producing utterances in the form of speech at the level of the soundless sound. A person with good language skills will be visible when he or she is vocalizing the language, as well as the ability to use adequate language in the language system itself. Because language competence is a skill that must be mastered by someone, it becomes the basis that is controlled in the life of society. The problems that will be answered in this study use library research, which will answer about what components of language competence. Data collected from various references; both primary, secondary and supporting data. The results show that there are five language competencies according to Canale and Swain namely linguistic, socio-linguistic, speech acts (*speech acts*), speech sets, strategies. In language competence one must master the languageskills, namely listening, speaking, reading and writing.

Keywords: *competence, language*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, mari kita perhatikan kehidupan bermasyarakat. Anggota masyarakat saling berhubungan dengan cara berkomunikasi. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur, mula-mula pada masa kecil kita hanya belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah.

Bahasa merupakan alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, pesan dan informasi yang ada dalam pikiran seseorang. Bahasa menjadi peran sentral dalam terciptanya masyarakat yang santun dan beradab. Seseorang dikatakan santun atau tidak, ditentukan oleh sikap berbahasanya meliputi nada dan makna yang disampaikan. Pemakaian bahasa yang mengikuti kaidah yang dibakukan atau yang dianggap baku akan melahirkan bahasa yang benar (Tribana: 2012).

Bahasa menjadi pembeda anatara manusia dengan hewan. Selain akal (berpikir). Pembeda utama manusia dengan hewan dilihat juga dari kemampuan berbahasa. Manusia mampu berpikir karena memiliki bahasa, tanpa bahasa manusia tidak dapat memikirkan berbagai hal dalam kehidupan terutama secara abstrak. Tanpa bahasa manusia juga tidak bisa menyampaikan gagasan dan pikirannya kepada orang lain. Oleh sebab itu berbahasa yang baik

berdasarkan kaidahnya sangat diperlukan, jika ingin mengungkapkan berbagai pemikiran dengan baik, maka manusia harus menguasai bahasa dengan baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teks, buku-buku dan naskah publikasi mengenai kompetensi bahasa. Kajian ini diambil dari naskah-naskah kepustakaan yang relevan dengan topik penelitian yaitu berkaitan dengan topik yang dibahas. Sumber data yang digunakan adalah data-data hasil penelitian terdahulu yang relevan. Langkah-langkah yang dilakukan diantaranya pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta membandingkan literatur untuk kemudian diolah dan menghasilkan kesimpulan. Data yang digunakan merupakan data skunder berasal dari teksbook, jurnal, article ilmiah dan literature review yang berisikan tentang konsep yang sedang dikaji. Penelitian ini merupakan penelitian analisis kebutuhan yang nantinya digunakan sebagai dasar faktor personaliti dalam pembelajaran bahasa.

PEMBAHASAN

PENGERTIAN KOMPETENSI BAHASA

Kompetensi merupakan bentuk kata benda dari kata sifat "kompeten" yang berarti cakap (mengetahui). Kompetensi merupakan kacakapan atau kemampuan yang terdapat dalam

diri seseorang. Menurut Robert; *Competence is defined as the ability to adequately perform a task, duty or role. Competence integrates knowledge, skill, personal values and attitudes. Competensi builds on knowledge and skill and is acquired through work experience and learning by doing.* Kompetensi dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu tugas, peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan-keterampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, dan kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman dan pembelajaran yang dilakukan (Robert A. Roe 2001:73).

Sedangkan bahasa merupakan alat komunikasi antara masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Tarigan dalam memberikan dua definisi bahasa. Pertama, bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang manasuka atau simbol-simbol arbiter.

Bahasa merupakan sistem bunyi yang digunakan dalam komunikasi interpersonal oleh sekelompok manusia untuk mengungkapkan suatu peristiwa dan proses yang terdapat dilingkungan sekitarnya (Nursalin 2013: 1). Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisir dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, kausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Richard dan

Weber, Bahasa adalah alat sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfen, kata, dan kalimat yang diterjemahkan dari bahasa Inggris: “*the system of human communication by means of a structured arrangement of sounds (or written representation) to form larger units, egmorphemes, words, sentences*” (Tri Wiranto & Riyadi Santosa: 1.2).

Di dalam bahasa ada empat komponen didalamnya, yaitu:

- a. Fonologi: sistem dari suara yang digunakan dalam bahasa. Fonologi dalam bahasa terdiri dari fonem. Fonem adalah bagian dari sistem fonetik bahasa. Fonem merupakan bagian terkecil dari unit bahasa yang mempunyai arti.
- b. Semantik: mempelajari arti dari kata kombinasi kata, seperti frase, klausa (anak kalimat) dan kalimat.
- c. Tata Bahasa (*grammar*): struktur dari bahasa, yang terdiri dari morfolog dan sintaksis.
- d. Pragmatik: aturan dari bahasa yang digunakan dalam konteks sosial, pengetahuan yang individu miliki tentang peraturan-peraturan yang mendasari penggunaan bahasa. (Parke, 1999).

Menurut DP Tampubolon bahwa kompetensi bahasa adalah penguasaan bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca., dengan pengelompokan kata (Yeni

Ernawati: 2011). Kompetensi kebahasaan adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, yang berisi pengetahuan tentang kaidah, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa (Suwarna Pringga Widagda, 2001: 50).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi bahasa adalah kemampuan seseorang dalam menguasai keterampilan berbahasa, baik dalam penggunaan tata bahasa, kosa kata, tanda baca dan sebagainya. Orang yang memiliki kompetensi bahasa adalah orang yang memiliki kemampuan bahasa. Kemampuan bahasa merupakan kecakapan seseorang menggunakan bahasa yang memadai yang dilihat dari sistem bahasa. Dalam kompetensi bahasa ini nantinya ada empat keterampilan bahasa yang harus dikuasai, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

KOMPETENSI BAHASA

Ada beberapa kompetensi berbahasa yang harus dimiliki oleh anak, antara lain sebagai berikut: (Canale dan Swain: 1983) dan (Murcia, Dorney and Thurrel: 1995)

a. Linguistik

Kemampuan produksi unsur-unsur mikro bahasa mulai dari level fonetis, morfemik, sintaksis dan semantik. Linguistik itu sendiri berarti ilmu bahasa. Bahasa disini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sehari-hari (atau fenomena lingual). Karena bahasa dijadikan objek keilmuan maka ia

mengalami pengkhususan, hanya yang dianggap relevan saja yang diperhatikan (diabstraksi). Jadi yang diteliti dalam linguistik atau ilmu bahasa adalah bahasa sehari-hari yang sudah diabstraksi, dengan demikian anggukan, dehem dan semacamnya bukan termasuk objek yang diteliti dalam linguistik (Pangeran Sastra: 2014).

Ilmu bahasa harus dimiliki setiap orang, dari hal level terendah yang bersangkutan dengan bunyi, sampai pada tahap mempelajari makna yang terkandung pada suatu bahasa.

b. Sosio-Linguistik

Kemampuan mengenali norma-norma sosial yang terkandung dimasyarakat pemakai bahasa. Sosiolinguistik yang dikutip dari pendapat G.E Booij, dapat disimpulkan bahwa pengertian sosiolinguistik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dan pergaulan sosial (Chaer dan Agustina, 2004: 4).

Hal ini perlu diketahui oleh anak bahwa ilmu bahasa tidak terlepas dari sosial atau masyarakat, karena sosiolinguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat. Seseorang yang pandai berbahasa dengan baik dapat memberi kontribusi dalam masyarakat, dihormati dan disegani. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kompetensi dalam berbahasa sering diabaikan

karena terkadang tidak mampu menempatkan bahasa pada tempatnya.

c. Tindak Tutur (*Speech Acts*)

Kemampuan mengenali bahasa tutur dan bahasa non tutur (gerak mata, ekspresi wajah, dst) saat menggunakan bahasa. Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Kajian tersebut di dasarkan pada pandangan bahwa (1) tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan (2) tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, misalnya membuat pertanyaan, pernyataan, perintah atau permintaan (Searle dalam Rusminto, 2015: 66).

d. Tindak Latar (*Speech Sets*)

Kemampuan mengenali keadaan lingkungan saat memakai bahasa. Dalam berbahasa perlu sekali kita melihat lingkungan sekitar, karena setiap lingkungan pasti berbeda pola hidup dan pola berbahasanya. Seorang anak akan terkontaminasi oleh lingkungan sekitar, sehingga bahasa yang berada dilingkungan sering melekat dalam ingatan anak dan terkadang terbiasa menggunakan bahasa yang berada di lingkungannya. Tindak latar ini perlu dikuasai oleh anak sehingga anak mampu mengenali lingkungan dan menyesuaikan diri pada saat berbahasa.

e. Strategi

Kemampuan seseorang mengolah tuturan sehingga bisa menyampaikan maksud kepada penerima tanpa menyinggung. Kemampuan seseorang dalam mengolah tuturan dengan baik akan mencerminkan kesopanan dalam berbahasa. Oleh sebab itu seorang anak harus kita ajarkan bagaimana mengolah tutur bahasa dengan baik dan benar. Bahasa akan menjadi suatu kebiasaan pada anak, oleh karena itu, pengelolaan bahasa perlu sekali kita ajarkan kepada anak.

Dalam mengelola tuturan bahasa yang dikeluarkan, hal ini sangat dianjurkan oleh Al-Qur'an dan Hadist bahwasanya setiap orang haruslah berkata-kata dengan baik. Seperti dalam Q.S Al-Baqarah: 83.

“Serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia”.

Ayat tersebut menyuruh manusia untuk selalu berkata baik, hal ini sejalan dengan kompetensi bahasa strategi ini, dimana seseorang haruslah mengelola tutur bahasa yang akan dikeluarkannya agar tidak menumbuhkan permasalahan, menyinggung perasaan orang lain. Apabila anak memiliki kompetensi ini, anak akan bisa mengelola bahasanya serta sehingga setiap bahasa yang dikeluarkan olehnya berupa hal-hal yang baik.

Saat anak bisa mengelola tuturnya, anak pasti memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dikeluarkan olehnya. Semakin

tinggi ilmu seseorang dalam memahami kompetensi dan kemampuan berbahasa pasti akan semakin berhati-hati dalam mengeluarkan bahasa.

Kompetensi bahasa haruslah dimiliki oleh seorang anak, karena ilmu bahasa tidak terlepas pada kaidah berbahasa, anak harus mengenal lingkungan serta mengetahui corak masyarakat dalam berbahasa, sehingga kompetensi berbahasa ini akan teraplikasikan dalam diri seseorang. Anak bisa mengolah tutur bahasanya dengan baik, sehingga tidak ada rasa tersinggung kepada pendengar.

Seseorang yang memiliki kompetensi bahasa adalah orang yang memiliki kemampuan atau keterampilan bahasa, kemampuan bahasa tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berikut keterampilan bahasa yang harus dimiliki oleh siswa agar bisa menggunakan bahasa dengan baik dan benar (Abd Gofur, 2009).

a. Keterampilan Menyimak

Menyimak adalah keterampilan memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif, berarti bukan sekedar mendengarkan bunyi-bunyi bahasa melainkan sekaligus memahaminya. Dalam bahasa pertama, kita memperoleh keterampilan mendengarkan melalui proses yang tidak kita sadari sehingga kitapun tidak menyadari begitu kompleksnya proses pemerolehan keterampilan mendengar tersebut. (Hadi, saputro: 2010).

Berikut ini adalah keterampilan-keterampilan yang terlibat ketika kita berupaya untuk memahami apa yang kita dengar, yaitu pendengar harus:

- 1) Menyimpan/mengingat unsur bahasa yang didengar menggunakan daya ingat jangka pendek (*short term memory*).
- 2) Berupaya membedakan bunyi-bunyi yang membedakan arti dalam bahasa.
- 3) Menyadari adanya bentuk-bentuk tekanan dan nada, warna suara dan intinasi, menyadari adanya reduksi bentuk-bentuk kata.
- 4) Membedakan dan memahami arti dari kata-kata yang didengar.
- 5) Mengenal bentuk-bentuk kata yang khusus (*typical word-order patterns*).
- 6) Mendeteksi kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan.
- 7) Menebak makna dari konteks.
- 8) Mengenal kelas-kelas kata.
- 9) Menyadari bentuk-bentuk dasar sintaksis.
- 10) Mengenal perangkat-perangkat kohesif.
- 11) Mendeteksi unsur-unsur kalimat seperti subjek, prediakat, objek, preposisi, dan unsur-unsur lainnya (<http://www.sil.org/lingualinks>)

b. Keterampilan Bicara

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-

bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan gagasan dan pikiran. Keterampilan berbicara secara garis besar ada tiga jenis situasi berbicara, yaitu interaktif, semiaktif, dan noninteraktif. Situasi-situasi berbicara interaktif, misalnya percakapan secara tatap muka dan berbicara lewat telepon yang memungkinkan adanya penyantuan antara berbicara dan mendengarkan. Kemudian ada pula situasi berbicara yang semiaktif, misalnya dalam berpidato di hadapan umum secara langsung. Namun pembicara dapat melihat reaksi pendengar dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh mereka. Beberapa situasi berbicara dapat dikatakan bersifat noninteraktif, misalnya berpidato melalui radio atau televisi.

Berikut ini beberapa keterampilan yang harus dimiliki dalam berbicara, dimana pembicara harus dapat:

- 1) Mengucapkan bunyi-bunyi yang berbeda secara jelas sehingga pendengar dapat membedakannya.
- 2) Menggunakan tekanan dan nada serta intonasi secara jelas dan tepat sehingga pendengar dapat memahami apa yang diucapkan pembicara.
- 3) Menggunakan bentuk-bentuk kata, urutan kata, serta pilihan kata yang tepat.
- 4) Menggunakan ragam bahasa yang sesuai terhadap situasi

komunikasi termasuk sesuai ditinjau dari hubungan antar pembicara dan pendengar.

- 5) Berupaya agar kalimat-kalimat utama (*the main sentence continuents*) dengan jelas bagi pendengar.
- 6) Berupaya mengemukakan ide-ide atau informasi tambahan guna menjelaskan ide-ide utama.
- 7) Berupaya agar wacana berpautan secara serasi sehingga pendengar mudah mengikuti pembicaraan (<http://www.sil.org/lingualinks>).

c. Keterampilan Membaca

Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis. Keterampilan membaca dapat dikembangkan secara tersendiri, terpisah dari keterampilan mendengar dan berbicara. Secara terintegrasi dengan keterampilan menyimak dan berbicara. Membaca adalah proses pemahaman terhadap lambang-lambang tulisan. Membaca merupakan salah satu kegiatan untuk mendapatkan informasi. Pada umumnya membaca bertujuan memahami isi wacana atau bacaan.

Keterampilan-keterampilan mikro yang terkait dengan proses membaca yang harus dimiliki oleh pembicara adalah :

- 1) Mengetahui sistem tulisan yang digunakan.
- 2) Mengetahui kosakata.

- 3) Menentukan kata-kata kunci yang mengidentifikasi topik dan gagasan utama.
- 4) Menentukan makna kata-kata, termasuk kosakata split, dari konteks tertulis.
- 5) Mengenal kelas kata gramatikal, kata benda, kata sifat, dan sebagainya.
- 6) Menentukan konstituen-konstituen dalam kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan preposisi.
- 7) Mengenal bentuk-bentuk dasar sintaksis.
- 8) Merekonstruksi dan menyimpulkan situasi, tujuan-tujuan dan partisipan.
- 9) Menggunakan perangkat kohesif leksikal dan gramatikal guna menarik kesimpulan-kesimpulan.
- 10) Menggunakan pengetahuan dan perangkat-perangkat kohesif leksikal dan gramatikal untuk memenuhi topik utama atau informasi pertama.
- 11) Membedakan ide utama dari detail-detail yang disajikan.
- 12) Menggunakan strategi membaca yang berbeda terhadap tujuan-tujuan membaca yang berbeda (<http://www.sil.org/lingualinks>).

d. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tulis menulis sehingga diperlukan tenaga potensial dalam menulis. Menulis adalah keterampilan produktif

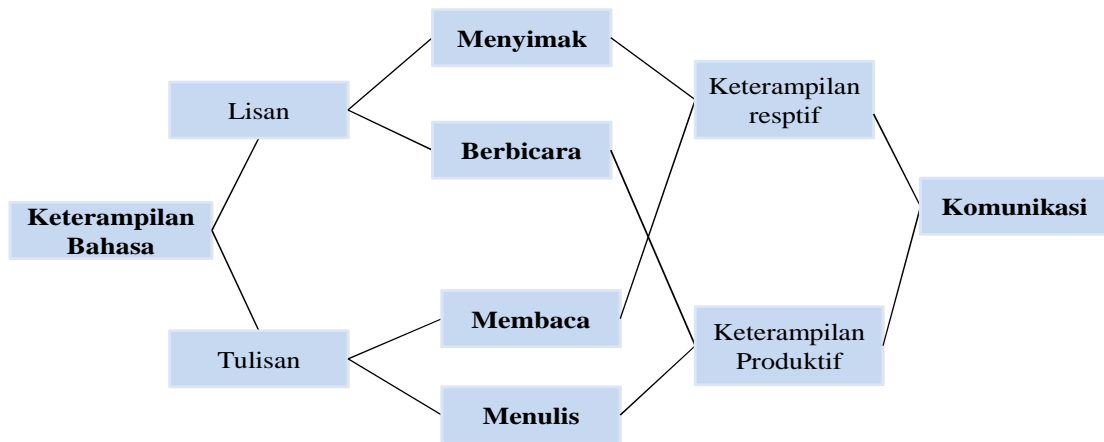
dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara jenis-jenis keterampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur.

Berikut ini keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam menulis adalah :

- 1) Menggunakan ortografi dengan benar, termasuk di sini penggunaan ejaan.
- 2) Memilih kata yang tepat.
- 3) Menggunakan bentuk kata dengan benar.
- 4) Mengurutkan kata-kata dengan benar.
- 5) Menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas bagi pembaca.
- 6) Memilih genre tulisan yang tepat, sesuai dengan pembaca yang dituju.
- 7) Mengupayakan ide-ide atau informasi utama didukung secara jelas oleh ide-ide atau informasi tambahan.
- 8) Mengupayakan, terciptanya paragraf, dan keseluruhan tulisan koheren sehingga pembaca mudah mengikuti jalan pikiran atau informasi yang diasajikan.
- 9) Membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis

dan membuat asumsi mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dan penting untuk ditulis (<http://www.sil.org/lingualinks>).

Untuk lebih memudahkan kita dalam memahami keterampilan berbahasa tersebut, serta hubungannya satu sama lain, perhatikan gambar (1) berikut ini:



Gambar 1. Hubungan Keterampilan Berbahasa

Dari gambar di atas, terlihat bahwa sebagai alat komunikasi ada yang bersifat lisan (bahasa berwujud kontinum bunyi berupa gelombang bunyi yang kita dengarkan). Dan ada yang bersifat tulisan (bahasa berwujud rangkaian huruf mengandung makna yang dapat dilihat). Baik bahasa lisan dan tulisan didalamnya terkandung makna dapat menimbulkan respon atau tanggapan dari orang lain yaitu berupa menyimak atau membacanya.

Pada usia anak sekolah dasar memiliki karakter berbahasa tersendiri berdasarkan tingkatannya. Hal ini akan berpengaruh kepada tindakan yang akan dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Anak kelas rendah memiliki karakter berbahasa yang berbeda dengan anak kelas tinggi. Berikut contoh karakteristik berbahasa siswa sesuai dengan tingkatan kelas dan tindakan yang diberikan oleh guru dalam belajar bahasa yang dikemukakan oleh (Jeanne Ellis Ormrod: 2008).

Tabel 1. Karakteristik Bahasa Anak Berdasarkan Tingkatan Kelas

Tingkatan Kelas	Karakteristik Sesuai Usia	Tindakan yang diberikan Oleh Guru
1-2	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan sebanyak 8000 kata pada usia 6 tahun b. Kesulitan memahami kalimat-kalimat kompleks (misalnya kalimat yang disertai beberapa anak kalimat) c. Ketergantungan berlebih pada urutan kata dan konteks saat menafsirkan pesan d. Peningkatan kemampuan menceritakan suatu cerita e. Penguasaan sebagian besar bunyi; kesulitan melafalkan r ; kesulitan melafalkan diftong f. Penggunaan akhiran yang kadang-kadang tidak tepat g. Keengganan memulai percakapan dengan orang dewasa 	<ul style="list-style-type: none"> a. Bacakanlah buku-buku cerita yang sesuai kelompok usia tersebut sebagai salah satu cara meningkatkan kosakata b. Berikan umpan balik korektif saat kata-kata yang digunakan siswa mengindikasikan pemahaman yang tidak akurat c. Latihlah kemampuan mendengarkan para siswa d. Ajukan pertanyaan-pertanyaan secara beruntun untuk memastikan bahwa para siswa telah memahami pesan-pesan penting secara akurat e. Mintalah siswa menyusun narasi mengenai peristiwa-peristiwa yang baru saja mereka alami
3-5	<ul style="list-style-type: none"> a. Peningkatan pemahaman kata-kata penanda keterangan waktu b. Pengetahuan yang belum lengkap mengenai derajat sopan santun suatu kata c. Peningkatan kesadaran akan benar tidaknya tatabahasa suatu kalimat d. Mampu melakukan percakapan yang panjang mengenai topik-topik konkrit e. Peningkatan keterampilan untuk mempertimbangkan pengetahuan awal pendengar selama 	<ul style="list-style-type: none"> a. Ajarkanlah berbagai tingkat kesopanan satu kata b. Mulailah memberikan pelajaran mengenai bagian-bagian percakapan atau pidato c. Gunakanlah diskusi kelompok sebagai sarana memperdalam materi akademik d. Mintalah siswa membuat cerita pendek yang harus mereka sajikan secara lisan atau tulisan e. Saat anda memjumpai adanya problem artikulasi pada anak-anak SD tingkat akhir, hubungilah

	<p>percakapan</p> <p>f. Kreativitas linguistic dan permainan putar balikkata</p>	<p>patalog bicara-bahasa</p> <p>f. Gunakan lelucon dan rima dengan memanfaatkan kata-kata bermakna ganda dan homonym</p>
<p>6-8</p>	<p>a. Pengetahuan sebanyak 50.000 kata pada usia 12 tahun</p> <p>b. Peningkatan kesadaran mengenai terminologi-terminologi yang digunakan dalam berbagai disiplin akademik</p> <p>c. Kemampuan memahami kalimat-kalimat yang kompleks, yang memiliki sejumlah anak kalimat</p> <p>d. Munculnya kemampuan memahami melampaui interaksi harafiah</p> <p>e. Munculnya kemampuan melakuakn pecakapan panjang mengenai topic-topik abstrak</p> <p>f. Pertumbuhan kesadaran metalinguistik</p>	<p>a. Berikan tugas membaca yang memperkenalkan kosakata-kosakata baru</p> <p>b. Memperkenalkan beberapa terminology yang digunakan oleh para pakar dalam beragam disiplin akademik</p> <p>c. Laksanakan debat-debat terstruktur</p> <p>d. Sajikanlah peribahasa mintalah siswa mengira-ngira makna peribahasa tersebut</p> <p>e. Lakukan eksplorasi terhadap hakikat kata dan bahasa sebagai entitas dalam dan dari dirinya sendiri</p>

KESIMPULAN

Kompetensi bahasa adalah penguasaan bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia) secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca, dengan pengelompokan kata. Menurut Canale dan Swain kompetensi berbahasa adalah sebagai berikut: linguistik, sosio-linguistik, tindak tutur (*Speech Acts*), tindak latar (*Speech Sets*), dan strategi.

Linguistik itu sendiri berarti ilmu bahasa. Kemampuan produksi unsur-unsur mikro bahasa mulai dari

level fonetis, morphemik, sintaksis dan semantik. Kompetensi sosial-linguistik harus juga diketahui oleh anak, sehingga anak mengenali norma-norma sosial yang terkandung dimasyarakat pemakai bahasa.

Tindak tutur dan tindak latar juga harus kita ajarkan kepada anak, bahwa tindak tutur dan tindak latar ini juga akan mempengaruhi kepada kecakapan anak dalam berbahasa, bagaimana anak bisa mengenali keadaan lingkungan saat memakai bahasa. Disinilah peran strategi sangat diperlukan, karena anak diharuskan bisa mengola dan mengatur bahasa

yang akan dikeluarkan sehingga tidak membuat orang tersinggung dan bisa berbahasa dengan baik dan benar. Sejalan dengan yang diperintahkan oleh Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 83, bahwasanya kita harus selalu mengeluarkan kata-kata yang baik. Dalam kompetensi bahasa, seseorang harus menguasai empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernawati, Yeni. 2011. *Kompetensi Bahasa*, <http://diniayeniernawati.blogspot.co.id/2011/05/kompetensi-bahasa.html/m=1>. Diunduh 20 April 2018.
- Gofur, Abd., 2009, *Modul Diklat Guru Bahasa Indonesia* Medan: Balai Diklat Keagamaan Medan.
- Gusti Ketut Tribana, *Sebuah Analisis Kesalahan Penerapan Kata Baku dalam Karya Esai Siswa Sman 8 Desember 2012*. Diunduh 24 April 2018.
- Jeanne Ellis Ormrod. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh Berkembang*, Erlangga.
- Nursalin.2013, *Pembelajaran Indonesia Pendidikan Guru SD dan MI*, Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Priga, Suwarna Widagda. 2001, *Strategi Penguasaan Berbahasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Sastra, Pangeran. 2014, *Linguistik dan Pembelajaran Bahasa (Analisis Kontrastif)*, Terdapat pada <http://www.google.com/amp/s/pangeransastra.wordpress.com/2014/10/13/linguistik-dan-pembelajaran-bahasa-analisis-kontrasif-2/amp/?espv=1> Diunduh 20 April 2018.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015, *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoretis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wiratno, Tri & Riyadi Santosa, *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*, BING42 14/Modul 1. Diunduh 24 April 2018.